

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program akselerasi adalah pemberian pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai potensi kecerdasan dan / atau bakat istimewa untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam waktu yang lebih singkat dibanding teman-temannya yang tidak mengambil program tersebut. Artinya peserta didik kelompok ini dapat menyelesaikan pendidikan di SD / MI dalam jangka waktu 5 tahun, di SMP / MTs atau SMA / MA dalam jangka waktu 2 tahun. Pada aplikasi riilnya, pelaksanaan program akselerasi selalu dibarengkan dengan program eskalasi atau pengayaan / pemberian waktu belajar tambahan untuk memperluas dan memperdalam materi pelajaran (Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa, Dirjenmandikdasmen, Depdiknas RI, 2007: 33).

Idealnya program akselerasi di suatu sekolah ini harus didukung oleh beberapa faktor penting, yaitu :

- 1) Peserta didik yang mengikuti program akselerasi merupakan peserta didik pilihan, dengan kemampuan intelegensi di atas rata-rata.
- 2) Peserta didik tersebut harus mempunyai kondisi psikologi yang mendukung, pencapaian prestasi belajar yang tinggi, antara lain : mempunyai motivasi yang tinggi, tidak mengalami gangguan mental dan emosional serta serta mempunyai kemampuan berinteraksi atau beradaptasi sosial yang bagus, .

- 3) Guru pada program akselerasi harus mempunyai sikap positif yang membantu penyesuaian peserta didik terhadap pelaksanaan program akselerasi.
- 4) Pelaksanaan program akselerasi harus didukung oleh sarana dan prasarana pendidikan yang memadai (Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa, Dirjenmandikdasmen, Depdiknas RI, 2007: 35).

Berdasarkan pengertian di atas, tersirat dengan jelas bahwa siswa yang mengikuti program akselerasi mempunyai beban belajar yang jauh lebih kompleks atau banyak dibandingkan dengan siswa yang mengikuti program reguler. Disamping itu, suasana kompetitif untuk meraih prestasi belajar dalam kelas program akselerasi tentunya juga lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada di kelas reguler. Beban belajar yang berlebih serta suasana kompetitif ini merupakan pemicu timbulnya stress belajar yang cukup potensial bagi para siswa. Oleh karenanya, para siswa yang mengikuti program akselerasi ini haruslah mereka yang benar-benar mempunyai motivasi belajar yang tinggi, sehingga semangat mengikuti semua kegiatan belajar mengajar pada akselerasi ini senantiasa terjaga. Mengingat kompleksitas pembelajaran pada kelas akselerasi, siswa program akselerasi semestinya juga dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik antar sesama teman dan dewan guru, sehingga mereka dapat membantu terhadap kesulitan pembelajaran yang mereka temui di sekolah.

Aspek psikologi atau kejiwaan merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, tidak dapat kita lihat atau sentuh secara langsung, tapi keberadaannya dapat

kita rasakan, bahkan dapat kita ukur tingkatannya. Sifat abstrak ini menyebabkan aspek psikologi kurang diperhatikan oleh masyarakat umum, dibanding dengan hal-hal lain yang bersifat konkret atau nyata, padahal manusia tidak akan pernah lepas dari aspek-aspek psikologi, karena pada dasarnya manusia itu tersusun dari dua unsur utama, yaitu unsur fisik (lahiriah) dan unsur psikis (mental/kejiwaan).

Seorang siswa sebagai bagian dari manusia, tentunya memiliki hal yang sama dengan kelaziman kehidupan manusia pada umumnya. Mereka tidak semata-mata mengikuti pelajaran di sekolah begitu saja, tanpa menghadirkan sisi kejiwaannya. Ketika mereka mengikuti aktivitas sekolah tentunya mereka menggunakan perasaan-perasaan, mengharapkan keinginan-keinginan, membuat pertimbangan, menerima dan memberikan perhatian, serta memperlihatkan aktivitas kejiwaan yang lain. Semuanya secara langsung ataupun tidak langsung akan berpengaruh pada aktivitasnya belajarnya di sekolah (Rojikin, 2008: 6).

Belajar adalah suatu aktivitas mental / psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap . Pengertian di atas menunjukkan bahwa aspek psikologi sangat berpengaruh pada proses belajar, dengan kata lain keberhasilan proses belajar sangat tergantung pada bagaimana kondisi psikologi seseorang. Mengingat hal ini, maka aspek psikologi dalam pendidikan merupakan hal penting yang harus diperhatikan.

(Whiterington, 1982: 77) sebagaimana dikutip oleh Supriadi menyebutkan bahwa aspek psikologi mempunyai kaitan yang sangat erat dengan pendidikan atau tindakan belajar. Oleh karena itu, para ahli psikologi pendidikan berpendapat bahwa lapangan utama studi psikologi pendidikan adalah soal belajar. Dengan kata lain, psikologi pendidikan memusatkan perhatiannya pada persoalan-persoalan psikologi yang berkenaan atau berhubungan dengan proses belajar dan tindakan belajar, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kondisi-kondisi yang memiliki daya dukung atau dorong yang besar guna pencapaian hasil belajar yang baik dan efektif.

Beberapa aspek psikologi yang terkait erat dengan keberhasilan proses belajar antara lain : stres belajar, motivasi belajar, minat belajar, sikap dan kepribadian siswa, serta interaksi sosial siswa di sekolah, baik dengan sesama siswa / teman, guru, karyawan maupun kepala sekolah. Aspek-aspek psikologi tersebut seringkali menjadi masalah yang mengarah pada hal negatif pada proses belajar, berupa penurunan prestasi belajar siswa, mutasi siswa, bahkan putus sekolah.

Stres belajar merupakan beban mental yang dirasakan oleh siswa karena faktor-faktor penyebab tertentu yang berkaitan dengan proses kegiatan belajar di sekolah. Beban mental yang dirasakan siswa menyebabkan mereka cenderung tidak bisa memfungsikan tubuh serta akal atau pikirannya dengan maksimal. Oleh karena itu, bagi siswa yang mengalami stres dapat mempengaruhi tingkat prestasi siswa tersebut.

Menurut (Panji Anorogo, 1989: 134), stres merupakan salah satu masalah psikologi yang sering melanda manusia dan mengakibatkan penurunan performansi pribadi, misalnya penurunan kinerja, penurunan produktifitas dan penurunan prestasi belajar. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui secara jelas bahwa stres mempunyai pengaruh dalam perolehan tingkat prestasi siswa. Pengaruh dalam hal ini adalah pengaruh yang bersifat negatif, atau dengan kata lain stres belajar dapat menurunkan tingkat prestasi belajar siswa di sekolah.

Motivasi belajar adalah upaya yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi belajar juga diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan dan menjamin serta memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Motivasi juga dipandang sebagai suatu proses ilmu pengetahuan, dengan ini seorang guru bisa melakukan prediksi terhadap tingkah laku peserta didik, serta dapat diaplikasikan terhadap orang lain. Implikasi dari hal ini, motivasi belajar dapat dimanfaatkan untuk merubah perilaku belajar siswa menjadi lebih baik sehingga akan berdampak positif pada hasil atau prestasi belajar mereka. Motivasi belajar yang ada pada diri siswa dapat membangkitkan semangat dan antusiasme mereka dalam mengikuti pelajaran. Dengan semangat dan antusiasme tersebut, para siswa akan mengikuti pelajaran dengan perasaan yang senang dan nyaman. Mereka cenderung tidak akan menganggap materi pelajaran sebagai sesuatu hal yang membebani pikiran dan mental mereka, justru sebaliknya mereka akan menganggap materi pelajaran sebagai sebuah

kegiatan yang indah dan menarik. Dengan demikian materi pelajaran akan lebih mudah mereka terima dan pahami. Hal ini secara langsung akan berdampak positif pada prestasi belajar mereka.

Menurut (Slameto, 2010: 180), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya. Kaitannya dengan proses belajar di sekolah, jika seorang siswa

mempunyai perasaan suka atau ketertarikan pada materi pelajaran, maka dengan sendirinya dia akan belajar. Kegiatan belajar ini tentunya akan berdampak pada prestasi mereka di sekolah. Mengingat hal ini, minat siswa terhadap pelajaran semestinya ditingkatkan terus oleh pihak sekolah dengan berbagai cara.

Sikap adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak, Pendapat Triandis (1971) sebagaimana dikutip oleh (A.Wawan, 2010: 30), sikap adalah emosi seseorang yang mendorong dilakukannya tindakan-tindakan tertentu dalam suatu situasi sosial. Selanjutnya Krech dan Crutchfield (1948) sebagaimana dikutip oleh (A. Wawan, 2010: 29), berpendapat bahwa sikap adalah pengorganisasian yang relatif berlangsung lama dari proses motivasi, persepsi dan kognitif yang relatif menetap pada diri individu dalam berhubungan dengan aspek kehidupannya.

Berkaitan dengan proses pendidikan di sekolah, sikap merupakan pandangan seorang siswa terhadap kegiatan belajar yang mendorong mereka melakukan tindakan belajar. Jika pandangan mereka positif terhadap kegiatan belajar, maka dengan sendirinya mereka akan melakukan kegiatan belajar. Sebaliknya jika mereka berpandangan negatif terhadap kegiatan belajar, maka dengan sendirinya mereka juga tidak akan melakukan kegiatan belajar.

Hal lain yang juga mempunyai indikasi berpengaruh pada prestasi belajar adalah kepribadian siswa, yaitu penggambaran tingkah laku siswa secara deskriptif tanpa memberikan penilaian. Kepribadian diartikan sebagai keterampilan sosial atau kesan yang paling menonjol yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap orang lain. Definisi yang lain dari kepribadian adalah organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian yang khas terhadap lingkungannya. Berkaitan dengan kegiatan belajar di sekolah, kepribadian siswa menunjukkan bagaimana pengorganisasian sistem psikofisik dalam diri siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajarnya.

Sebagai makhluk sosial, para siswa tentunya akan melakukan hubungan komunikasi dan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah, baik dengan sesama teman, guru, karyawan maupun kepala sekolah. Menurut (Abu Ahmadi. 2007: 2), interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Menurut teori

belajar Gestalt, siswa dalam melakukan proses belajar senantiasa bersifat aktif dan berinteraksi dengan lingkungannya, karena pelajaran bukan hanya diperoleh dari materi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga berasal dari pengalaman yang mereka dapatkan dari hasil interaksi dengan lingkungan. Uraian di atas menunjukkan bahwa proses belajar siswa tidak akan pernah lepas dari pengaruh hubungan / interaksi sosial siswa dengan lingkungannya.

Interaksi antara guru dan siswa di sekolah sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar. Interaksi yang tidak harmonis antara guru dengan siswa dapat menambah beban belajar bagi siswa yang bersangkutan, sehingga dia akan mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan di sekolah. Interaksi yang kurang harmonis di sekolah juga dapat menurunkan motivasi belajar para siswa, bahkan menurunkan kualitas kinerja guru di sekolah. Penurunan motivasi belajar siswa dan kualitas kinerja guru pada akhirnya akan berdampak negatif pada penurunan prestasi belajar siswa.

SMP N 5 Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah yang melaksanakan program akselerasi. Program akselerasi ini telah berlangsung sejak tahun 1982 hingga sekarang. Program akselerasi ditujukan untuk mengakomodir kebutuhan para siswa SMP N 5 Yogyakarta yang mempunyai bakat dan kecerdasan istimewa, juga merupakan realisasi dan aplikasi dari Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mana pasal 5 ayat 4 menyebutkan bahwa warga Negara yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Guru BK di SMP N 5 Yogyakarta saat kami lakukan survey pendahuluan, dapat diketahui bahwa kelas akselerasi merupakan kelas yang sarat dengan muatan psikologis. Menurut guru BK di SMP N 5, siswa peserta program akselerasi terlihat begitu lelah secara fisik dan mental dalam mengikuti semua kegiatan pembelajaran yang sangat padat. Hasil evaluasi berkala yang dilakukan guru BK terhadap kondisi psikologi siswa akselerasi juga menunjukkan bahwa mereka mengalami stres belajar yang cukup tinggi, namun hal ini seimbang dengan motivasi dan minat belajar mereka juga cukup tinggi, serta ditunjang dengan sikap yang cukup baik. Interaksi sosial siswa akselerasi menurut beliau terkesan tidak harmonis, karena hubungan komunikasi yang terjalin antara mereka tidak begitu intensif atau akrab, yang mana hal ini sangat berbeda dengan yang terlihat di kelas reguler. Kondisi ini dikhawatirkan akan berdampak negatif pada prestasi belajar mereka.

Sebagai perbandingan, hasil wawancara yang dilakukan (via telephone) dengan Kepala SMP N 1 Purwokerto menyebutkan bahwa di SMP tersebut juga diselenggarakan program akselerasi bagi para siswa yang mempunyai bakat atau intelegensi istimewa. Seperti halnya dengan SMP N 5 Yogyakarta, program akselerasi di SMP N 1 Purwokerto juga menemui beberapa permasalahan psikologi, antara lain stres belajar yang cukup tinggi, nuansa kompetisi belajar yang sangat tinggi dan cenderung kurang sehat, serta interaksi sosial yang kurang harmonis. Namun di sisi lain, motivasi belajar siswa sangat tinggi, minat dan sikap belajar pun cukup bagus.

Berdasarkan uraian sebelumnya, bahwa siswa yang memiliki prestasi yang tinggi mestinya mempunyai kondisi psikologi yang bagus, yaitu mempunyai motivasi yang tinggi, stres belajar yang rendah serta hubungan interaksi sosial yang harmonis, sedangkan siswa yang berprestasi rendah mempunyai kondisi psikologi yang sebaliknya. Namun kenyataannya tidak selalu demikian. Hasil wawancara yang kami lakukan dengan Guru BK di SMP N 5 Yogyakarta menunjukkan bahwa siswa yang berprestasi tinggi terkadang justru mempunyai stres belajar yang lebih tinggi dibanding dengan siswa lain yang mempunyai stres belajar lebih rendah. Guru BK tersebut juga menyampaikan bahwa motivasi belajar yang tinggi terkadang tidak sesuai dengan hasil prestasinya, artinya terdapat siswa yang berprestasi tinggi tetapi mempunyai motivasi belajar yang rendah. Beliau menambahkan bahwa kondisi psikologi siswa bersifat sangat fluktuatif, sehingga kondisi psikologi yang dialami oleh siswa terkadang tidak sesuai dengan pencapaian prestasinya.

Hasil wawancara seperti yang diuraikan di atas, menunjukkan bahwa faktor-faktor psikologis tidak dapat dipisahkan dari jalannya kegiatan pembelajaran siswa program akselerasi. Kelancaran kegiatan pembelajaran semestinya didukung oleh kondisi psikologis yang sesuai, yaitu stres belajar yang rendah, motivasi belajar yang tinggi serta adanya interaksi sosial antar siswa yang terjalin secara harmonis. Dengan demikian, para siswa akan dapat mengikuti dan menyelesaikan kegiatan pembelajaran secara nyaman, dan hal ini tentu akan berdampak positif pada perolehan atau peningkatan prestasi belajar mereka.

Uraian di atas, khususnya hasil wawancara dengan guru BK di SMP N 5 Yogyakarta merupakan daya tarik yang melatarbelakangi penyusunan skripsi ini. Di samping itu, terdapat teori umum yang melandasi penyusunan skripsi ini, yaitu pernyataan (Abu Ahmadi, 2007: 2) bahwa psikologi pendidikan dikembangkan dengan tujuan mengidentifikasi dan memberi solusi terhadap masalah-masalah yang terkait dengan aspek psikologi yang keberadaannya dapat mempengaruhi proses belajar. Pada pernyataan tersebut diuraikan secara tersirat bahwa proses belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologi.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah di paparkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Siswa yang mengikuti program akselerasi berpotensi mengalami stres belajar yang tinggi, oleh karenanya perlu diimbangi dengan motivasi, minat dan sikap belajar yang baik.
- 2) Padatnya waktu belajar siswa program akselerasi mengurangi waktu siswa untuk berinteraksi sosial.
- 3) Interaksi yang kurang harmonis akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa.
- 4) Program akselerasi didukung oleh tenaga pengajar yang berkualifikasi tinggi.
- 5) Peranan guru BK (Bimbingan Konseling) sangat di butuhkan dalam membantu aspek psikologi siswa program akselerasi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang dan identifikasi masalah, maka ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas pada faktor-faktor psikologis siswa program akselerasi di SMP N 5 Yogyakarta dalam mencapai prestasi belajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, secara operasional rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apa saja faktor-faktor psikologis siswa program akselerasi di SMP N 5 Yogyakarta dalam mencapai prestasi belajar?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor psikologis siswa program akselerasi di SMP N 5 Yogyakarta dalam mencapai prestasi belajar.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Memberikan informasi mengenai permasalahan yang terkait aspek psikologi yang di alami oleh siswa program akselerasi, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi untuk perencanaan program di masa mendatang.

2. Bagi Siswa

Memberi pengetahuan seputar permasalahan psikologi yang terkait dengan kegiatan belajar di sekolah, khususnya pada program akselerasi, sehingga

mereka dapat melakukan langkah positif secara dini untuk menghadapi permasalahan psikologi tersebut.

3. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan tentang penulisan dan pelaksanaan penelitian.